

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan masyarakat untuk membangun manusia seutuhnya dengan meningkatkan mutu pendidikan yang bermakna dan berkembang. Pendidikan tersebut diterima seseorang pada masa kecil yang akan berpengaruh terhadap kehidupan di masa yang akan datang, hal itu dapat dicapai melalui proses Pembelajaran (Hamalik, 2008: 2)

Menurut Musfiqon (2012: 6) belajar adalah aktivitas terencana untuk mendapatkan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan sikap agar perilaku seseorang berubah menuju pada kedewasaan. Pemahaman yang telah didapat menjadi sumber nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berpikir, bertindak dan berperilaku. Proses Pembelajaran merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Proses Pembelajaran dikatakan efektif apabila perencanaan yang telah disusun dapat dicapai dengan baik. Dimiyati dan Mudjiono (2009: 5-7) menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan mental pada diri peserta didik dari tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks.. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai, dari pengertian tersebut terdapat tiga atribut pokok atau ciri utama belajar, yaitu: proses, perilaku, dan pengalaman.

Geografi merupakan suatu ilmu yang dapat menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Bidang kajian ilmu geografi meliputi bumi, aspek, dan proses yang membentuknya, hubungan kausal dan spasial manusia dengan lingkungan, serta interaksi manusia dengan tempat tinggalnya. *Geography For Life: National Geography Standard*, dalam National Geography Standards (1994) menyatakan Geografi merupakan disiplin ilmu yang terintegrasi dalam kajian ilmu-ilmu sosial serta ilmu-ilmu fisik, yang memungkinkan peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan geografi untuk berbagai situasi kehidupan baik di rumah, lingkungan pekerjaan atau masyarakat, Sedangkan Alfandi (2001: 81) berpendapat bahwa geografi adalah ilmu yang menggunakan pendekatan holistik

Ismail Akbar, 2020

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA PESERTA DIDIK
SMA NEGERI KOTA KENDARI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melalui kajian keruangan, kewilayahan, ekologi dan sistem, serta historis untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur pola, fungsi dan proses interrelasi, interaksi, interdependensi dan hubungan timbal balik dari serangkaian gejala, kenampakan atau kejadian dari kehidupan manusia, kegiatan atau budidayanya dengan keadaan lingkungannya dipermukaan bumi.

Secara ideal hal tersebut tertuang pada salah satu tujuan pendidikan geografi yaitu menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup, seperti yang tercantum dalam Permendiknas No.23 Tahun 2006. Salah satu materi penting yang dipelajari dalam mata pelajaran geografi di tingkat SD, SMP dan SMA adalah materi mitigasi bencana dan muatan materi geografi tentang kebencanaan. Sekolah memiliki peran strategis dalam mendidik dan memberikan materi mitigasi bencana sejak dini yakni mulai dari tingkatan SD, SMP dan SMA. Menurut Bahtiar (2013 : 111) upaya sosialisasi mitigasi kebencanaan akan sangat efektif bila dilaksanakan melalui persekolahan. Peserta didik dalam Pembelajaran geografi SMA diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan Warga dunia yang baik dalam konstelasi masyarakat global yang dinamis. Mata pelajaran ini dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang selalu berkembang secara terus menerus. Kesadaran tindakan dalam menghadapi bencana ini berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsa, dan lingkungannya.

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana (UU No. 24, 2007).

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat baik yang disebabkan oleh faktor alam/non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (UU No. 24, 2007). Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2017) dalam 15 tahun terakhir (2002 -

Ismail Akbar, 2020

**KONTRIBUSI PEMBELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP KESIASPESIAAN BENCANA PESERTA DIDIK
SMA NEGERI KOTA KENDARI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2016), jumlah kejadian bencana di Indonesia meningkat hampir 20 kali lipat. Jenis bencana bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu hidrometeorologis (banjir, tanah longsor, gelombang pasang/ abrasi, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, dan angin puting beliung) dan geologis (gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api). Lebih dari 90% kejadian bencana di Indonesia diakibatkan oleh banjir dan tanah longsor, dimana lebih dari 28 juta orang terkena dampak antara 2002-2016. Namun, berdasarkan jumlah korban jiwa, bencana terkait geologi adalah jenis bencana yang paling mematikan, dimana lebih dari 90% korban meninggal dunia dan hilang akibat bencana disebabkan oleh gempa bumi dan tsunami. (BNPB,2017)

Kesiapsiagaan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya (LIPIUNESCO, 2006). Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro- aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (LIPIUNESCO, 2006).

Kota Kendari adalah sebuah kota yang terletak di Sulawesi Tenggara, yang wilayah daratannya berbukit-bukit sampai ke pesisir pantai. Sebagai ibukota dari Provinsi Sulawesi Tenggara, Kota Kendari terletak di 3°54'30" – 4°3'11" LS dan 122°23' – 122°39' BT dengan luas sekitar 295,89 km². Wilayah Kota Kendari berbatasan dengan:

- 1) Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe di sebelah Utara.
- 2) Laut Kendari di sebelah Timur.
- 3) Kecamatan Moramo, dan Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan di sebelah Selatan.
- 4) Kecamatan Ranomeeto (Kabupaten Konawe Selatan) dan Kecamatan Sampara (Kabupaten Konawe).

Dengan ketinggian rata-rata 30 mdpl, Kota Kendari merupakan wilayah beriklim tropis. Suhu udara di Kota Kendari berkisar antara 19,58°-32,83°C dengan suhu rata-rata sekitar 26,20°C. Kota Kendari mengalami musim hujan sekitar bulan November hingga Maret dan musim kemarau sekitar bulan Mei hingga September. Sedangkan di bulan April dan Oktober, Kota Kendari mengalami musim peralihan atau disebut juga musim pancaroba. Pada musim ini, arus angin tidak menentu dan hujan yang turun tidak merata.

Wilayah Kota Kendari terletak di Jazirah Tenggara Pulau Sulawesi. Wilayah daratannya sebagian besar terdapat di daratan Pulau Sulawesi mengelilingi Teluk Kendari dan terdapat 1 Pulau yaitu Pulau Bungkutoko. Luas wilayah daratan Kota Kendari 295,89 Km² atau 0,70% dari luas daratan Propinsi Sulawesi Tenggara. (L.P Ketangguhan Kota Kendari.2017)

Bencana yang selalu mengancam Kota Kendari hingga saat ini adalah banjir dan tanah longsor. Banjir dan tanah longsor yang terjadi pada 2013 silam misalnya, masih berbekas dalam ingatan warga Kota Kendari. Pada saat itu terjadi banjir yang merendam 10 kecamatan di Kota Kendari. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Kendari (2014), banjir setinggi 30 cm hingga 3 m akibat meluapnya air sungai telah menimbulkan dampak negatif di Kota Kendari. Banjir dan tanah longsor pada 2013 kembali terulang pada 2017. Sama halnya dengan banjir sebelumnya, bencana ini juga menimbulkan banyak dampak negatif. Dampak negatif dimaksud adalah rusaknya infrastruktur, terganggunya aktifitas warga, terputusnya jalan, dan kerugian materil lain bagi warga kota Kendari.

Daerah kawasan rawan bencana banjir dan tanah longsor di Kota Kendari, Kelurahan Lepo-Lepo yang berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Wanggu merupakan salah satu kelurahan yang sering mengalami banjir. Pada 2013 dan 2017, DAS ini menjadi salah satu lokasi yang terkena banjir terparah di Kota Kendari. DAS Wanggu dengan luas ± 45.377 ha merupakan ekosistem dinamis yang menghubungkan antara hulu (*upstream*) dan hilir (*downstream*) serta merespons semua kegiatan penggunaan lahan dan perubahannya di bagian hilir (*out let*) (Marwah, 2008). Keadaan hidrologis DAS ini telah terganggu akibat perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan tersebut telah melampaui

Ismail Akbar, 2020

**KONTRIBUSI PEMBELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP KESIASPISAGAAN BENCANA PESERTA DIDIK
SMA NEGERI KOTA KENDARI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan lahannya sehingga menyebabkan fluktuasi debit sungai, erosi dan banjir. Selanjutnya dampak lain yaitu terjadi pendangkalan pada saluran irigasi, badan sungai, rawa dan kerusakan lingkungan di Teluk Kendari (Handayani *et al.*, 2001 dalam Alwi *etal.*, 2011).

Selain bencana banjir Kota Kendari yang berada di wilayah Sulawesi Tenggara juga memiliki potensi aktifitas gempa bumi yang cukup besar. Hal yang sama juga di sebutkan dalam (Sulaeman, 2011). Begitu juga dengan gempa bumi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah dari Pulau Sulawesi yang memiliki aktifitas gempa bumi yang cukup besar. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Stasiun Geofisika Kendari (BMKG Kendari, 2015) mencatat 1092 gempa bumi pada tahun 2014 yang terjadi di Sulawesi Tenggara dan sekitarnya. Diantaranya terdapat 10 gempa bumi dilaporkan dirasakan. Dari sebaran titik gempa bumi dari tahun 2007 – 2012 terlihat bahwa daerah Sulawesi Tenggara merupakan wilayah dengan aktivitas gempa bumi yang cukup padat. Banyaknya gempa bumi yang terjadi, mengindikasikan banyaknya sesar yang masih aktif di wilayah Sulawesi Tenggara dan sekitarnya. Sesar aktif regional di Sulawesi Tenggara diantaranya: Sesar Lawanopo, Sesar Konawe, dan Sesar Kolaka (Surono, 2012).

Berdasarkan kasus bencana yang ada di Sulawesi Tenggara dalam hal ini Kota Kendari *maka* perlu adanya penanganan yang serius dari berbagai pihak, perlu adanya strategi yang pragmatis dalam membentuk masyarakat yang sadar akan bahaya bencana tersebut. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah melalui sektor pendidikan. Sektor pendidikan adalah sektor yang sangat fundamental dalam pembentukan karakter peserta didik. Melalui sektor pendidikan, maka pengetahuan tentang mitigasi bencana dapat diberikan secara intensif oleh pendidik. Pendidikan kebencanaan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan peserta didik mengenai bencana mengenai definisi bencana itu sendiri, jenis-jenis kejadian bencana, tanda-tanda akan terjadinya bencana, dampak bencana, upaya pra bencana-saat bencana-pasca bencana, upaya pengurangan risiko bencana serta kerentanan dan kerawanan bencana di daerahnya (Mardiyati, 2017).

Pengetahuan dalam menghadapi bencana sangat bermanfaat bagi seluruh peserta didik. Melalui pembelajaran yang terdapat pada mata pelajaran geografi

Ismail Akbar, 2020

**KONTRIBUSI PEMBELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP KESIASPESIAAN BENCANA PESERTA DIDIK
SMA NEGERI KOTA KENDARI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

materi pokok mitigasi bencana alam di kelas XI dengan Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi 3.7.Menganalisis mitigasi bencana dan adaptasi bencana alam dengan kajian geografi dan Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi 4.7.Membuat sketsa, denah, dan/atau peta strategi mitigasi bencana berdasarkan peta tersebut. Berdasarkan fakta diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“KONTRIBUSI PEMBELAJARAN GEOGRAFI TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI KOTA KENDARI”**.

B. Rumusan Masalah

Pendidikan menjadi prioritas dalam rangka membangun budaya siaga bencana, dan sekolah menjadi salah satu tempat yang diharapkan dapat membangun budaya siaga bencana. Pembelajaran Geografi mampu memberikan pemahaman bencana dan mitigasinya tetapi pada kenyataannya masih banyak korban jiwa dan kerugian materi yang disebabkan bencana alam. peserta didik masih belum memahami tentang bencana dan tindakan yang harus dilakukan ketika terjadinya bencana bencana tersebut. Perlu disadari, melalui pendidikan diharapkan peserta didik mampu berpikir dan bertindak cepat, tepat, dan akurat saat menghadapi bencana. Sikap empati terhadap korban bencana juga dapat dibangun agar peserta didik dapat membantu orang lain secara tepat dan cermat. Berdasarkan latar belakang, beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran geografi di SMA Kota Kendari ?
2. Bagaimana kesiapsiagaan bencana peserta didik di SMA Kota Kendari ?
3. Adakah kontribusi pembelajaran geografi dalam kesiapsiagaan bencana peserta didik di SMA Negeri Kota Kendari ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan pada penelitian ini untuk yakni sebagai berikut:

1. Menganalisis Pembelajaran geografi di SMA Negeri Kota Kendari.

2. Menganalisis kesiapsiagaan bencana peserta didik di SMA Negeri Kota Kendari.
3. Menganalisis kontribusi Pembelajaran geografi dalam kesiapsiagaan bencana peserta didik di SMA Negeri Kota Kendari.

D. Manfaat Penelitian:

Penelitian ini akan lebih bermakna apabila mampu memberikan manfaat baik bagi pengembangan ilmu Teoretis Dan Empiris:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini harapannya dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terhadap dunia pendidikan geografi yang berkaitan dengan Pembelajaran geografi dan kesiapsiagaan bencana

2. Manfaat empiris

- 1) Bagi Peserta didik, meningkatkan pemahaman mengenai kesiapsiagaan bencana di Kota Kendari dan Peserta didik dapat mengaplikasikan pemahaman kesiapsiagaan yang telah diperoleh untuk menghadapi bencana jika suatu saat akan terjadi.
- 2) Bagi guru diharapkan bermanfaat sebagai (1) Bahan dan sumber dalam pengembangan Pembelajaran geografi di SMA, (2) Guru dapat mengetahui tingkat pengetahuan konsep peserta didik, dan (3) Bermanfaat sebagai wacana serta bahan penelitian lebih lanjut.
- 3) Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung bagaimana kontribusi Pembelajaran geografi terhadap kesiapsiagaan bencana Kota Kendari.